

## SIKAP KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI POLINES

**Siti Mutmainah**

Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Soedharto, SH Tembalang Semarang  
Imut.polines@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*The purpose of the research is to obtain empirical evidence about entrepreneurial attitudes of accounting students, whether students from Kelas khusus SMK have of entrepreneurial attitudes higher than background from SMU high school, in addition to the entrepreneurial attitude will also carefully whether influenced by gender and work experience . The research method is to use primary data, where the questionnaire will be distributed directly to students in special classes SMK Accounting and regular D3, while the data processing is done by using statistical techniques in the form of two different test average (independent sample t-test). Data processing results show higher female entrepreneurship attitude of men, attitude Entrepreneurship students vocational higher education of students who are educated high school and college students Entrepreneurship attitude ever had the experience higher than that never had the experience*

***Key words: Attitude entrepreneurship , Gender, Experience***

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai sikap kewirausahaan mahasiswa akuntansi, apakah mahasiswa yang berasal dari kelas khusus SMK mempunyai sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan yang berasal dari latar belakang SMU, disamping sikap kewirausahaan tersebut juga akan teliti apakah dipengaruhi oleh jender dan juga pengalaman kerja. Metode penelitian adalah dengan menggunakan data primer, dimana kuesioner akan didistribusikan secara langsung kepada mahasiswa Akuntansi pada kelas khusus SMK dan D3 reguler, sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (independent sample t-test). Hasil Pengolahan data menunjukkan Sikap Kewirausahaan wanita lebih tinggi dari laki-laki, Sikap Kewirausahaan mahasiswa yang berpendidikan SMK lebih tinggi dari mahasiswa yang berpendidikan SMU dan Sikap Kewirausahaan mahasiswa yang pernah punya pengalaman lebih tinggi dari yang tidak pernah punya pengalaman

**Kata Kunci: Sikap Kewirausahaan, Gender dan Pengalaman kerja.**

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah banyak menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga lapisan bawah. Banyak sekali masyarakat yang kesulitan untuk mendapatkan penghasilan untuk digunakan biaya hidup sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka sudah tidak punya lahan lagi untuk berusaha baik itu karena di PHK atau usaha yang biasanya diandalkan mengalami kebangkrutan imbas dari krisis ekonomi yang melanda. Keadaan seperti itu semakin diperparah karena kurangnya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih prospektif dan mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dewasa ini, dunia kewirausahaan (kewiraswastaan) tampaknya sudah mulai diminati oleh masyarakat luas. Namun, karena kurangnya informasi, banyak orang merasa masih belum jelas tentang aspek-aspek apa saja yang melingkupi dunia wirausahaan. Sebagian orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah dunianya kaum pengusaha besar dan mapan, lingkungannya para direktur dan pemilik PT, CV serta berbagai bentuk perusahaan lainnya. Oleh karena itu, kewirausahaan sering dianggap sebagai wacana tentang bagaimana menjadi kaya. Sedang kekayaan itu sendiri seakan-akan merupakan simbol keberhasilan dari kewirausahaan.

Bukan hanya sebagian masyarakat awam yang berpikir demikian, karena ternyata beberapa lembaga pembinaan kewirausahaan juga mempunyai persepsi yang mirip dengan itu. Pada beberapa kesempatan, lembaga-lembaga tersebut menampilkan figur tokoh-tokoh sukses yang katanya berhasil menjadi kaya, dengan jalan berwiraswasta. Figur sukses itu antara lain terdiri dari tokoh-tokoh pengusaha besar yang masyarakat mengenalnya sebagai orang-orang terkemuka yang

dekat dengan para pejabat pemerintahan.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman *et al.*, 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Penelitian awal tentang intensi kewirausahaan berfokus pada karakteristik pribadi (McClelland, 1961; Wortman, 1987). Secara garis besar penelitian seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda: karakteristik kepribadian; karakteristik demografis; dan karakteristik lingkungan. Beberapa peneliti terdahulu membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi (McClelland, 1961; Sengupta dan Debnath, 1994) dan efikasi diri (Gilles dan Rea, 1999; Indarti, 2004) merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan. Faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi intensi kewirausahaan. Sebagai contoh, penelitian dari India (Sinha, 1996) menemukan bahwa latar belakang pendidikan seseorang

menentukan tingkat intensi seseorang dan kesuksesan suatu bisnis yang dijalankan. Kristiansen (2001;2002a) menyebut bahwa faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan. Yang menarik adalah penelitian terakhir tidak memperlihatkan bahwa variabel demografik meningkatkan kemampuan memprediksi intensi kewirausahaan mendatang.

Penelitian Robinson (1991) menyatakan bahwa sikap dan keahlian kewirausahaan dapat dikembangkan dan ditemukan kembali melalui program pendidikan kewirausahaan. Pendidikan dan keahlian yang berbeda dari tiap orang dapat mempengaruhi aktivitas kewirausahaan seseorang lebih sukses daripada orang lain. Mahasiswa bisnis sekarang merupakan pemimpin bisnis di masa depan, sehingga penting untuk pendidikan terus-menerus untuk menemukan profil kewirausahaan mereka (Hatten dan Ruhland, 1995; Hisrich, 2000; Steyaert, 2004). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap kewirausahaan mahasiswa jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Semarang serta dampak variabel demografik (gender dan latar belakang pendidikan) dan pengalaman bisnis terakhir mahasiswa terhadap sikap kewirausahaan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi Polines. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang, sedangkan sampel adalah mahasiswa jurusan akuntansi Prodi D3 dari kelas khusus SMK dan D3 reguler. Pengambilan sampel didasarkan pada *judgement* atau *purposive sampling*, sampel dipilih dengan adanya beberapa kriteria tertentu yang

digunakan oleh peneliti (Remenyi, 2000). Kriteria yang ditetapkan adalah sampel (responden) pernah mengikuti mata kuliah pengantar bisnis dan atau kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen survey EAO (*Entrepreneurial Attitudes Orientation*) model yang dikembangkan oleh Robinson et al (1991) untuk mengukur sikap kewirausahaan. Model EAO menggunakan empat subskala sikap, dimana terdiri dari empat konstruk, yaitu :

- a. Prestasi bisnis (*Achievement in business*)
- b. Inovasi bisnis (*Innovation in business*)
- c. Penerimaan control individu terhadap hasil bisnis (*Perceived personal control of business outcome*)
- d. Penerimaan Penghargaan diri dalam bisnis (*Perceived self esteem in business*)

Model EAO menggunakan sepuluh point skala likert, dimana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 10 menunjukkan sangat setuju. Robinson et al (1991) menemukan bahwa empat subskala dapat secara akurat memprediksi klasifikasi kewirausahaan sebesar 77 persen. Untuk melengkapi model EAO, responden disediakan pertanyaan mengenai variabel demografik termasuk didalamnya latar belakang pendidikan (lulusan SMEA, atau SMA), gender, dan umur.

Untuk mengukur pengalaman bisnis, terdapat tiga pertanyaan yang harus dijawab:

1. Apakah anda pernah bekerja pada sebuah usaha kecil ?
2. Apakah keluarga anda pernah memiliki sebuah usaha kecil ?
3. Apakah anda pernah memiliki usaha kecil sendiri ?

**Hipotesis Penelitian.** Pengaruh jender atau jenis kelamin terhadap intensi seseorang menjadi wirausaha telah banyak diteliti (Mazzarol *et al.*, 1999; Kolvereid, 1996; Matthews dan Moser, 1996; Schiller dan Crewson, 1997). Seperti yang sudah diduga, bahwa mahasiswa laki-laki memiliki intensi yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa perempuan. Secara umum, sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. Mazzarol *et al.*, (1999) membuktikan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kolvereid (1996), laki-laki terbukti mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Matthews dan Moser (1996) pada lulusan master di Amerika dengan menggunakan studi longitudinal menemukan bahwa minat laki-laki untuk berwirausaha konsisten dibandingkan minat perempuan yang berubah menurut waktu. Schiller dan Crawson (1997) menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kesuksesan usaha dan kesuksesan dalam berwirausaha antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan:

*Hipotesis 1: Mahasiswa bisnis laki-laki mempunyai sikap kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bisnis perempuan*

Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). Penelitian lain, Lee (1997) yang

mengkaji perempuan wirausaha menemukan bahwa perempuan berpendidikan universitas mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi untuk menjadi wirausaha.

*Hipotesis 2: Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berlatar belakang pendidikan non-ekonomi dan bisnis.*

Kolvereid (1996) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Sebaliknya, secara lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol *et al.*, (1999) membuktikan bahwa seseorang yang pernah bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk memulai usaha. Namun, Mazzarol *et al.*, (1999) tidak menganalisis hubungan antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan. Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orang tua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

*Hipotesis 3: Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belum pernah bekerja sebelumnya.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Statistik Deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Responden

dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi dari kelas khusus SMK dan reguler dan mereka telah mengikuti mata kuliah pengantar bisnis di jurusan akuntansi tersebut. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 100 (seratus) buah, namun yang kembali sebesar 87 responden. Berikut hasil statistik deskriptif dari 87 responden tersebut dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
**Profil Pendidikan Responden**

	PENDIDIKAN		Total
	SMK	SMU	
Wanita	45	31	76
Laki-laki	4	7	11
Total	49	38	87

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin wanita dan berpendidikan SMK sebanyak 45 orang, namun yang berpendidikan SMU sebanyak 31

orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan SMK sebanyak 4 orang, namun yang berpendidikan SMU sebanyak 7 orang.

**Tabel 2**  
**Profil Pengalaman Responden**

	PENGALAMAN		Total
	Pernah	Tidak pernah	
Wanita	31	45	76
Laki-laki	5	6	11
Total	36	51	87

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin wanita dan pernah berpengalaman sebanyak 31 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 45 orang.

Responden yang berjenis kelamin laki-laki dan pernah berpengalaman sebanyak 5 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 6 orang.

**Tabel 3**  
**Profil Responden Pendidikan dan Pengalaman**

	PENGALAMAN		Total
	Pernah	Tidak pernah	
SMK	28	21	76
SMU	8	30	11
Total	36	51	87

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMK dan pernah berpengalaman sebanyak 28 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 21 orang. Responden yang berpendidikan SMU dan pernah berpengalaman

sebanyak 8 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 30 orang.

Hasil penelitian secara deskriptif sikap kewirausahaan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Kewirausahaan**

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase
1	97	1,5
2	33	0,5
3	43	0,7
4	61	0,9
5	490	7,6
6	823	12,8
7	587	9,1
8	1311	20,4
9	920	14,3
10	2073	32,2
Total	6438	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa sikap kewirausahaan dalam kriteria sangat setuju sebesar 32,2%, sangat tidak setuju sebesar 1,5%. Dengan demikian, sikap kewirausahaan persentase terbesar adalah dalam kriteria sangat setuju.

**Uji Kualitas Data**

**Hasil Uji Reliabilitas**

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Menurut Gozali (2001), pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang. Disini

seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.

2. *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* >0,60 (Nunnally, 1969).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.896	.900	74

Gambar 1. Hasil uji Reliabilitas kontrak  
Sumber: data primer (diolah)

Dari data di atas, hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,896 jauh diatas 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari konstruk atau variabel tinggi.

**Hasil Uji Validitas.** Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu koesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Uji validitas kuesioner dapat dilakukan dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis.
  - $H_0 =$  Skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor.
  - $H_1 =$  Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktor.
2. Penentuan nilai kritis.

Dalam penentuan ini, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 5 persen dengan nilai kritis diperoleh  $r_{\text{tabel}} (87 ; 0,05) = 0,208$ .

3. Mencari  $r_{\text{hitung}}$ .

Untuk  $r_{\text{hitung}}$  masing-masing item dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation* dari hasil perhitungan *SPSS 16.0 for windows*.

4. Kriteria pengujian.
  - Menerima  $H_0$  jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ .
  - Menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ .

Hasil pengujian validitas konstruk kuesioner yang valid dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Hasil uji Validitas konstruk**

Butir	Rtabel	Rhitung	Ket	Butir	Rtabel	Rhitung	Ket	Butir	Rtabel	Rhitung	Ket
1	0,208	.287	Valid	26	0,208	.234	Valid	51	0,208	.547	Valid
2	0,208	.249	Valid	27	0,208	.364	Valid	52	0,208	.255	Valid
3	0,208	.296	Valid	28	0,208	.253	Valid	53	0,208	.259	Valid
4	0,208	.278	Valid	29	0,208	.272	Valid	54	0,208	.296	Valid
5	0,208	.224	Valid	30	0,208	.221	Valid	55	0,208	.229	Valid
6	0,208	.355	Valid	31	0,208	.423	Valid	56	0,208	.434	Valid
7	0,208	.272	Valid	32	0,208	.254	Valid	57	0,208	.352	Valid
8	0,208	.282	Valid	33	0,208	.244	Valid	58	0,208	.502	Valid
9	0,208	.424	Valid	34	0,208	.224	Valid	59	0,208	.379	Valid
10	0,208	.275	Valid	35	0,208	.244	Valid	60	0,208	.595	Valid
11	0,208	.231	Valid	36	0,208	.275	Valid	61	0,208	.330	Valid
12	0,208	.355	Valid	37	0,208	.441	Valid	62	0,208	.397	Valid
13	0,208	.234	Valid	38	0,208	.320	Valid	63	0,208	.365	Valid
14	0,208	.301	Valid	39	0,208	.346	Valid	64	0,208	.386	Valid
15	0,208	.253	Valid	40	0,208	.216	Valid	65	0,208	.469	Valid
16	0,208	.400	Valid	41	0,208	.326	Valid	66	0,208	.297	Valid
17	0,208	.459	Valid	42	0,208	.222	Valid	67	0,208	.406	Valid
18	0,208	.459	Valid	43	0,208	.500	Valid	68	0,208	.258	Valid
19	0,208	.273	Valid	44	0,208	.370	Valid	69	0,208	.424	Valid
20	0,208	.323	Valid	45	0,208	.217	Valid	70	0,208	.416	Valid
21	0,208	.274	Valid	46	0,208	.464	Valid	71	0,208	.379	Valid
22	0,208	.381	Valid	47	0,208	.304	Valid	72	0,208	.366	Valid
23	0,208	.338	Valid	48	0,208	.205	Valid	73	0,208	.263	Valid
24	0,208	.227	Valid	49	0,208	.428	Valid	74	0,208	.243	Valid
25	0,208	.366	Valid	50	0,208	.228	Valid	75	0,208		Valid

Sumber: data primer (diolah)

## Hasil Uji Independen sampel t- tes

### 1. Sikap Kewirausahaan berdasarkan Gender

**Tabel 6**  
Hasil Uji Independen Sample t-test Sikap Kewirausahaan berdasarkan Gender

	mean	T	df	Sig.
GENDER		2,630	85	0,010
Wanita	595,68			
Laki-laki	561,36			

Sumber : Data primer diolah

Output SPSS memberikan nilai t hitung sebesar 2,630 dengan probabilitas signifikansi 0,010. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata Sikap Kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang berjenis kelamin wanita dan laki-laki. Berdasarkan nilai mean Sikap Kewirausahaan wanita lebih tinggi dari laki-laki. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Brush and Chaganti (1999) yang menunjukkan bahwa

mahasiswa wanita memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dari laki-laki, namun tidak mendukung penelitian Harris (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dari wanita. Hal ini dikarenakan mahasiswa laki-laki lebih memiliki kemampuan inovasi dan mau mencoba hal baru terutama untuk bisnis retail dan sektor jasa (Bosma dan Harding, 2006).

### 2. Sikap Kewirausahaan berdasarkan Pendidikan

**Tabel 7**  
Hasil Uji Independen Sample t-test Sikap Kewirausahaan berdasarkan Pendidikan

	Mean	T	df	Sig.
PENDIDIKAN		2,366	85	0,020
SMK	600,45			
SMU	579,61			

Sumber : Data primer diolah

Output SPSS memberikan nilai t hitung sebesar 2,366 dengan probabilitas signifikansi 0,020. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata Sikap Kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang berpendidikan SMK dan SMU. Berdasarkan nilai mean Sikap Kewirausahaan mahasiswa yang berpendidikan SMK lebih tinggi dari mahasiswa yang berpendidikan SMU. Temuan ini memperkuat hasil

penelitian Harris (2008) yang menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan mahasiswa yang berlatar belakang bisnis lebih tinggi dari mahasiswa yang berlatar belakang non bisnis, namun temuan ini tidak mendukung penelitian Hatten and Ruhland (1995). Hal ini karena mahasiswa dari SMK dalam kurikulumnya terdapat mata pelajaran magang. Pengalaman magang ini tidak hanya mengenalkan mahasiswa pada

dunia kerja, namun juga melengkapi mahasiswa dengan pengalaman

pengembangan suatu bisnis.

### 3 Sikap Kewirausahaan berdasarkan Pengalaman

Tabel 8  
Hasil Uji Independen Sample t-test Sikap Kewirausahaan berdasarkan Pengalaman

	Mean	t	df	Sig.
PENGALAMAN		2,635	85	0,010
Pernah	604,94			
Tidak pernah	581,75			

Sumber : Data primer diolah

Output SPSS memberikan nilai t hitung sebesar 2,635 dengan probabilitas signifikansi 0,010. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata Sikap Kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang pernah punya pengalaman dan yang tidak pernah punya pengalaman. Berdasarkan nilai mean Sikap Kewirausahaan mahasiswa yang pernah punya pengalaman lebih tinggi dari yang tidak pernah punya pengalaman. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Harris (2008) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah punya pengalaman ikut bisnis berbeda sikap kewirausahaannya dengan mahasiswa yang tidak pernah punya pengalaman. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang pernah ikut suatu usaha, lebih tertarik sisi lain dari bisnis yaitu kepuasan memiliki bisnis sendiri karena dapat mempunyai kompensasi keuangan yang besar dan jadwal kerja yang bisa diatur sendiri.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Independensi t-test, Sikap Kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang berpendidikan SMK dan SMU. Nilai mean Sikap Kewirausahaan mahasiswa yang berpendidikan SMK lebih tinggi dari mahasiswa yang berpendidikan SMU, sehingga

Hipotesis kedua diterima. Sikap Kewirausahaan juga berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang berjenis kelamin wanita dan laki-laki. Berdasarkan nilai mean Sikap Kewirausahaan wanita lebih tinggi dari laki-laki, sehingga hipotesis pertama di tolak. Sikap Kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang pernah punya pengalaman dan yang tidak pernah punya pengalaman. Berdasarkan nilai mean Sikap Kewirausahaan mahasiswa yang pernah punya pengalaman lebih tinggi dari yang tidak pernah punya pengalaman, sehingga hipotesis ketiga diterima.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, H., dan C. Zimmer, 1986. "Entrepreneurship through social Network", in D. L. Sexton and R. W Smilor (eds) *The Art and Science of Entrepreneurship*, Cambridge : Ballinger Publishing, 3-25.
- Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Report, 2006. London Business School.

- Giles, M., dan Rea, 1970 “ Career self-Efficacy : an application of theory of panned behavior “. *Journal of Occupational and organizational Psychology* 73 (3):393-399.
- Gorman, G., D. Hanlon, dan W. King, 1997” Entrepreneurship Education: the Australian perspective for the nineties”. *Journal of small business Education* 9: 1-4.
- Gujarati, D., 1995. *Basic Econometrics*, New York: Mc Graw-Hill
- Indarti, N., 2004. “Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian student”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19(1); 57-70
- Kolvereid, L., 1996 “ Prediction of employment status choice intentions” *Entrepreneurship Theory and Practice* 21 (1) :47-57
- Kourilsky, M. L. dan W.B. Walstad, 1998. “Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differeces, and education practices”. *Journal of Business Venturing* 13 (1): 77-88
- Kristiansen,. S, 2002a.” Individual perception of business contexts: the case of small-scale entrepreneurs in Tanzania”. *Journal of Developmental Entrepreneurship* 7 (3) .
- Kristiansen,. S, 2002b, “Competition and knowledge in Javanese rural business” *Singapore Journal of Tropical Geography* 23 (1): 52-70
- Kristiansen,. S, B. Furuholt, dan F Wahid, 2003.” Internet cafe entrepreneurs: pioneers in information dissemination in Indonesia”. *The international Journal of Entrepreneurship and Innovation* 4(4): 251-263
- Mazzarol, T., T Volery, N Doss, dan Thein, 1999. “ Factors influencing small business star-ups”. *International journal of Entrepreneurial Behavior and Research* 5(2) : 48-63
- Sangupta, S., K. an S. K Depnath, 1994. “ Need for achievement an entrepreneurial cuccess : a study of entrepreneurs in two rural industries in Weat Bengal”. *The Journal of Entrepreneurship* 3 (2): 191-204
- Sinha, T., N., 1996. “ Human factors in entrepreneurship effectiveness”. *Journal of Entrepreneurship* 5 (1): 23- 29.